

Laporan Kajian Koleksi Tenun *Tannung Bannang Bakka*

BOP Museum dan Taman Budaya Non Fisik
Tahun Anggaran 2025



Dinas Pariwisata & Kebudayaan
UPTD Museum Nekara
Kabupaten Kepulauan Selayar



"Dalam setiap simpul dan warna kain tenun Bannang Bakka, terajut kisah tentang tanah yang menumbuhkan kapas, tangan yang sabar memintal, dan jiwa yang merawat warisan leluhur. Dari hutan ke rumah tenun, dari alam ke budaya—Bannang Bakka bukan sekadar busana, ia adalah identitas yang dijahit dengan cinta."

**Kata Sambutan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kabupaten Kepulauan Selayar**

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Salam sejahtera bagi kita semua,

Dengan penuh rasa syukur dan bangga, kami menyambut terbitnya kajian koleksi kain tenun *Bannang Bakka* yang disusun melalui kerja sama antara UPTD Museum Nekara dan Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Kajian ini menjadi penanda penting dalam upaya sistematis untuk mendokumentasikan, memahami, dan memajukan salah satu warisan budaya khas Kepulauan Selayar yang penuh makna.

Kain *Bannang Bakka* bukan sekadar lembaran tekstil—ia adalah narasi yang teranyam dari jejak sejarah, keterampilan, dan filosofi hidup masyarakat. Dari proses menanam kapas, memintal benang, hingga mewarnai dengan bahan alami dan menenun dengan tangan-tangan sabar, tercermin kearifan lokal yang patut dijaga dan dihargai lintas generasi. Kehadiran kajian ini menjadi bentuk nyata bahwa pelestarian budaya harus dimulai dari pemahaman yang utuh dan dihantarkan dengan narasi yang menginspirasi.

Kami memberikan apresiasi sebesar-besarnya kepada para peneliti, penenun, masyarakat lokal, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses ini. Semoga karya ini dapat menjadi sumber pengetahuan, inspirasi bagi generasi muda, dan pijakan strategis bagi pelestarian serta pengembangan budaya di Selayar dan Sulawesi Selatan pada umumnya.

Kami tutup sambutan ini dengan sebuah ungkapan: "*Apa yang diwariskan bukan hanya benda, tetapi nilai yang ditenun dengan hati.*" Semoga nilai-nilai itulah yang terus hidup bersama kita semua.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Benteng, 21 Juni 2025

Nur Ihsan Chairudin, S.S.

**Kata Sambutan Kepala UPTD Museum Nekara
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar**

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Salam budaya, salam lestari,

Dengan rasa syukur dan bangga, kami menyambut baik terbitnya kajian koleksi kain tenun *Bannang Bakka* sebagai bagian dari upaya pelestarian, pendokumentasian, dan pemaknaan ulang warisan budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kepulauan Selayar. Kajian ini terselenggara berkat kolaborasi yang erat antara UPTD Museum Nekara dan Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Museum bukan semata tempat menyimpan benda, melainkan ruang hidup yang menghidupkan kembali nilai, cerita, dan identitas. Dalam konteks tersebut, kain tenun *Bannang Bakka* menjadi simbol penting—ia bukan hanya tekstil hasil kreasi masyarakat, melainkan juga lembaran sejarah yang ditenun oleh tangan, hati, dan filosofi. Melalui kajian ini, kami berharap museum semakin memperkuat perannya sebagai jembatan antara pengetahuan akademik dan kearifan lokal yang mengakar.

Kami menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada para peneliti, komunitas penenun di Desa Kohala dan di Buki, serta seluruh pihak yang telah menyumbangkan waktu, pemikiran, dan semangatnya dalam proses kajian ini. Secara khusus, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar yang telah berkenan mendampingi langsung tim kajian dalam kegiatan lapangan. Kehadiran beliau tidak hanya memperkuat dukungan kelembagaan, tetapi juga memberikan dorongan moral dan semangat kolaboratif yang sangat berarti bagi seluruh tim. Sebagaimana diyakini oleh para pendahulu kami: *"Warisan yang tak dirawat, akan dilupakan; tapi yang dikenang dan dibagi, akan hidup kembali."* Mari kita terus merawatnya bersama.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Mattalalang, 21 Juni 2025

Ermawati, S.S

Kata Pengantar Tim Kajian

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kajian koleksi kain tenun *Bannang Bakka* ini dapat tersusun dan didokumentasikan dengan baik. Kegiatan ini merupakan bentuk kolaborasi antara UPTD Museum Nekara, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar, dan Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan salah satu warisan tekstil khas Selayar, tetapi juga mengangkat nilai-nilai budaya, sejarah, serta kearifan lokal yang tersimpan di balik setiap helai benang dan motif kain tenun *Bannang Bakka*. Dengan pendekatan etnografi dan kerja langsung di lapangan, kajian ini menjadi ruang dialog antara masa lalu, masa kini, dan masa depan—sebuah upaya untuk merawat memori budaya sekaligus mendorong revitalisasi tradisi tenun di tengah arus modernitas.

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para penenun di Desa Kohala dan juga di Buki yang telah berbagi pengetahuan dan kearifan, serta kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyusunan kajian ini. Semoga hasil kajian ini dapat memberikan manfaat yang luas, baik bagi pengembangan koleksi museum, pelestarian budaya lokal, maupun pendidikan publik yang berorientasi pada penghargaan terhadap warisan budaya. *"Selama masih ada kapas di tanah ini dan tangan yang bersedia memintal, kain kita takkan hilang dari ingatan."* Ayo kita jaga dan lestarikan.

Benteng, 21 Juni 2025

Tim Kajian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Museum Nekara di Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu institusi penting yang berperan dalam melestarikan dan memperkenalkan warisan budaya, arkeologi, dan kebudayaan lokal yang dibawah oleh Dinas Kepariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan. Museum Nekara, yang juga dikenal sebagai Museum Tanadoang, adalah museum budaya yang terletak di Matalalang, Kelurahan Bontobangun, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan. Koleksi-koleksi yang terdapat di museum ini memberikan gambaran yang jelas tentang perkembangan peradaban di wilayah Selayar, serta hubungan-hubungan budaya yang terjalin di kawasan tersebut, baik dengan dunia luar maupun antar daerah di Indonesia.



Foto 1. 1 Museum Nekara Selayar dari arah barat

Dalam rangka meningkatkan pemahaman tentang sejarah dan budaya tersebut, pada tahun 2025 dilakukan kajian mendalam terhadap sejumlah koleksi penting yang ada di museum ini. Kajian ini mencakup koleksi etnografi berupa kain tenun khas Selayar serta alat tenunnya.

Setiap jenis koleksi ini memiliki makna dan signifikansi yang mendalam dalam menggambarkan aspek kehidupan masyarakat pada masa lalu. Dalam kajian ini, koleksi kain tenun dipelajari lebih dalam dalam konteks teknologi, makna budaya dan sejarahnya. Kajian ini juga diarahkan untuk menghasilkan data yang lengkap mengenai tenun tradisional Selayar yang dikenal dengan nama *Tannung Bannang Bakka*. Sejarawan Anthony Reid dalam "The Pre-Colonial Economy of Indonesia" (Bulletin of Indonesian Economic Studies, Vol XX, No 2, Agustus 1984) menjelaskan, katun berkualitas tinggi yang diproduksi di Selayar dan Bira (Kabupaten Bulukumba, Sulse) diminati warga Tanah Air. Sarung kotak-kotak dengan warna cerah itu, kata Reid, sempat dipakai kaum laki-laki dan perempuan di seluruh Nusantara.

Berdasarkan hal tersebut, semakin menegaskan bahwa tenun tradisional Selayar adalah salah satu warisan budaya yang sangat berharga dan menjadi bagian penting dari koleksi di Museum Tanadoang. Kain tenun ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga menyimpan sejarah panjang perdagangan dan budaya masyarakat Selayar, oleh karena itu kajian terkait koleksi ini penting untuk dilakukan.

1.2 Dasar Hukum

Kajian koleksi museum selain merupakan kajian akademik juga diatur dalam peraturan perundangan yang menjadi dasar hukum untuk kajian ini, yaitu:

1. Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang mengatur tentang pelestarian dan pengelolaan cagar budaya. Dalam undang-undang ini dijelaskan bahwa cagar budaya, terdiri dari benda, struktur, bangunan, situs, dan kawasan yang memiliki nilai sejarah, kebudayaan, dan ilmiah, yang harus dilindungi dan dilestarikan. Koleksi museum dalam hal ini bisa berupa cagar budaya, khususnya benda cagar budaya.
2. Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Peraturan perundangan ini memberikan dasar hukum yang kuat bagi pengelolaan museum sebagai lembaga pelestari budaya, dengan menetapkan empat pilar utama—pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan—yang harus dijalankan secara terpadu. Museum, seperti Museum Tanadoang di Selayar, berperan dalam pelindungan objek budaya melalui inventarisasi dan pemeliharaan koleksi museum.
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2015 tentang Museum. Peraturan Pemerintah ini mengatur tentang penyelenggaraan museum di Indonesia, termasuk aspek pengelolaan, pendanaan, dan konservasi koleksi museum. Peraturan ini

juga memberikan panduan tentang peran museum dalam edukasi dan pelestarian budaya.

1.3 Maksud, Tujuan, dan Sasaran

Maksud pengkajian koleksi Museum Nekara adalah untuk menafsirkan makna dan konteks koleksi yang dapat dijadikan dasar dalam pembuatan katalog, pembuatan label koleksi, pameran temporer museum, dan kegiatan edukasi museum lainnya. Sementara tujuan kajian ini adalah mengacu pada Peraturan Pemerintah nomor 66 tahun 2015 tentang Museum, yaitu:

1. Meningkatkan potensi nilai dan informasi koleksi untuk dikomunikasikan kepada masyarakat;
2. Pengembangan ilmu pengetahuan;
3. Pengembangan kebudayaan; dan
4. Menjaga kelestarian koleksi.

Adapun sasaran kajian koleksi Museum Nekara tahun 2025 adalah kain tenun khas Selayar dan alat tenunnya. 508491018561

1.4 Tim Kajian Koleksi

Kajian koleksi Museum Nekara dilaksanakan bekerjasama dengan Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas hasanuddin, berdasarkan surat dari Kepala UPTD Museum Nekara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Nomor; 800/02/VI/2025/Musnek tertanggal 10 Juni 2025 perihal Permohonan Tenaga Ahli Kajian Museum. Adapun tim kajian koleksi terdiri atas:

1. Dr. Khadijah Thahir Muda
2. Dr. Rosmawati
3. Dr. Yadi Mulyadi
4. Yusriana, M.A
5. Dott. Erwin Mansyur Ugu Sarakka, M.Arch.Mat

1.5 Metode Kajian

Dalam rangka mencapai maksud dan tujuan kajian, sebagaimana yang diuraikan di atas, adapun langkah-langkah kerja yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data, yang meliputi; studi pustaka, yaitu mengumpulkan data terkait referensi-referensi tersedia secara online maupun offline, seperti, hasil-hasil penelitian terkait koleksi, kondisi umum koleksi, kondisi terkini koleksi, yaitu melakukan observasi terhadap koleksi

kain tenun di Museum Nekara, dan melakukan pengumpulan data lapangan, berupa pendokumentasian dan wawancara dengan informan yaitu penenun tradisional di Selayar.



Foto 2. 1 Aktivitas Perekaman dan Pengumpulan Data

2. Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data lapangan terkumpul—baik melalui dokumentasi visual, wawancara, observasi partisipatif, maupun kajian pustaka—tahap selanjutnya adalah melakukan pengolahan dan analisis terhadap koleksi kain tenun Selayar. Proses ini diawali dengan klasifikasi koleksi berdasarkan sejumlah parameter, seperti jenis bahan (kapas, serat sintetis, campuran), teknik tenun (ATBM, gedogan tradisional), motif (geometris, floral, simbolik), serta fungsi sosial-budaya (busana harian, pakaian upacara, mas kawin, pertunjukan seni).

Klasifikasi ini didukung oleh pembuatan lembar data koleksi (data sheet) yang memuat informasi rinci seperti dimensi kain, teknik pewarnaan, kondisi fisik, dan narasi lokal yang menyertainya. Koleksi yang belum memiliki kode registrasi diberi penomoran sementara dengan format khusus untuk kebutuhan transkripsi awal. Selain itu, dilakukan pengolahan metadata visual, yakni analisis komposisi motif dan warna berdasarkan dokumentasi fotografi beresolusi tinggi, menggunakan software pengelolaan citra sederhana.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui pendekatan interpretatif, dengan menautkan temuan lapangan ke dalam kerangka konseptual tentang nilai budaya, representasi gender, dan

dinamika transmisi tradisi. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan secara terbatas, terutama untuk memetakan sebaran motif, teknik, atau wilayah asal koleksi berdasarkan frekuensi dan variasi.

Hasil olahan data ini kemudian diintegrasikan ke dalam sistem pengelolaan koleksi museum sebagai dasar perumusan strategi konservasi, kurasi narasi pameran, dan penyusunan katalog koleksi tekstil yang lebih representatif. Dengan demikian, pengolahan dan analisis data tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga transformatif, karena membuka ruang bagi revitalisasi makna dan penguatan fungsi edukatif koleksi kain tenun Selayar.

3. Interpretasi

Setelah melalui tahapan pengolahan dan analisis, data koleksi kain tenun Selayar diinterpretasikan untuk menggali makna, konteks sosial-budaya, serta relevansinya dalam penyusunan katalog, perancangan tata pameran, dan pengembangan program edukasi. Interpretasi dilakukan secara lintas dimensi—yakni historis, simbolik, dan fungsional—untuk memahami tidak hanya apa yang terlihat dari motif dan bahan, tetapi juga narasi yang melekat pada setiap helai kain.

Pada tahap ini, informasi teknis dan etnografis disintesis untuk membentuk deskripsi interpretatif, misalnya dengan menjelaskan bahwa motif garis vertikal merah pada Bannang Baka melambangkan keberanian dan martabat, atau bahwa kombinasi teknik pewarnaan alami tertentu hanya digunakan untuk sarung adat pengantin. Temuan visual seperti foto tahun 1926 memperkuat interpretasi fungsi representatif tenun sebagai simbol status dalam sejarah lokal. Interpretasi juga mempertimbangkan dimensi pedagogis, yakni bagaimana koleksi dapat dikemas menjadi bahan ajar kontekstual di sekolah atau media belajar interaktif di museum. Narasi kain tenun, misalnya, dapat dihubungkan dengan isu-isu kontemporer seperti peran perempuan dalam pelestarian budaya, ekonomi berkelanjutan, hingga identitas lokal di tengah globalisasi.

Dengan pendekatan interpretasi berbasis konteks, museum tidak hanya menyampaikan informasi deskriptif tentang koleksi, tetapi juga menghadirkan pengalaman budaya yang bermakna bagi pengunjung. Proses ini sekaligus menjadi jembatan antara kajian ilmiah dan penyampaian publik, memastikan bahwa koleksi tidak hanya dimengerti sebagai benda, tetapi sebagai penutur kisah yang hidup.

BAB II

PROFIL MUSEUM NEKARA SELAYAR

2.1 Sekilas Museum Nekara Selayar

Museum Nekara, dikenal juga dengan nama Museum Tanadoang, merupakan lembaga budaya yang berdiri sejak 2 Juni 1980 di Matalalang, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar. Nama Nekara diambil dari nekara perunggu, benda cagar budaya yang menjadi ikon daerah. Museum ini sempat mengalami perubahan kelembagaan dan ditutup, namun dibuka kembali pada tahun 2016 melalui Peraturan Bupati Nomor 19 Tahun 2016. Bangunan museum berbentuk rumah panggung, menyerupai istana raja zaman dahulu, dan kini dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis Museum Nekara yang merupakan bagian dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar¹.



Foto 2. 2 Salah Satu Display Koleksi di Museum Nekara Selayar

Museum Nekara menyimpan lebih dari 10.000 koleksi budaya, termasuk nekara perunggu, kapak corong, meriam, senjata keramik kuno, mata uang kuno, yang berasal dari situs arkeologi bawah air Bonto Sikuyu, pakaian adat, kain tenun, alat tenun tradisional, serta miniatur kapal layar tradisional “Lambo”. Koleksi ini mencerminkan sejarah perdagangan dan budaya masyarakat Selayar, termasuk tradisi pernikahan dan hari keagamaan. Museum ini juga

¹ (<https://pariwisata.kepulauanselayarkab.go.id/2017/01/napak-tilas-selayar-tempo-dulu-di-museum-tanadoang/>).

menjadi tempat edukasi sejarah dan budaya lokal, serta berperan dalam pelaksanaan Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, khususnya dalam perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan².



Foto 2. 3 Aktivitas Pengunjung di Museum Nekara (Sumber: Kompas.com dan Sulselprov.go.id)

Dari sisi pengunjung, Museum Tanadoang menunjukkan tren kunjungan yang positif. Pada tahun 2018, jumlah pengunjung tercatat sebanyak 1.171 orang, meningkat tajam menjadi 5.821 orang pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 2.435 pengunjung akibat pandemi COVID-19³. Adapun pada tahun 2021 jumlah pengunjung naik menjadi 6.433 orang, tahun 2022 turun sedikit menjadi 6.177 orang. Pada tahun 2023 jumlah pengunjung mengalami penurunan drastis menjadi 1.526 orang, dan di tahun 2024 kembali mengalami kenaikan jumlah pengunjung menjadi 1.752 orang. museum terdiri dari wisatawan lokal, pelajar, peneliti, dan wisatawan mancanegara yang tertarik dengan sejarah dan budaya Selayar. Kehadiran museum ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga menjadi daya tarik wisata sejarah yang menjanjikan bagi Kabupaten Kepulauan Selayar.

2.2 Visi dan Misi Museum Nekara Selayar

Museum Nekara Selayar memiliki visi sebagai “Lembaga pelestarian warisan budaya yang edukatif, partisipatif, dan berdaya guna bagi masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar.”⁴ Visi ini mencerminkan tekad museum untuk menjadi institusi budaya yang tidak hanya menyimpan dan memamerkan koleksi, tetapi juga aktif dalam membangun kesadaran publik melalui pendekatan edukatif, melibatkan masyarakat secara langsung (partisipatif), dan memberikan manfaat nyata bagi pembangunan sosial dan kultural (berdaya guna). Hal ini

² (<https://pariwisata.kepulauanselayarkab.go.id/2017/01/napak-tilas-selayar-tempo-dulu-di-museum-tanadoang/>)

³ (<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/timpalaja/article/download/41376/18562/>)

⁴ Visi dan misi ini dikutip dari dokumen resmi Museum Nekara Selayar (2024), sebagaimana ditampilkan dalam materi internal dan publikasi visual museum.

sejalan dengan amanat PP No. 66 Tahun 2015, yang menegaskan bahwa museum berfungsi untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan mengomunikasikan koleksi kepada masyarakat sebagai bagian dari upaya pelestarian dan pemajuan kebudayaan nasional.

Untuk mewujudkan visi tersebut, Museum Nekara menetapkan misi sebagai berikut:

- Meningkatkan pelestarian dan dokumentasi warisan budaya daerah secara berkelanjutan, baik yang bersifat benda maupun takbenda.
- Menyelenggarakan kegiatan edukatif dan interaktif berbasis koleksi museum, untuk menumbuhkan kesadaran dan apresiasi budaya di kalangan masyarakat.
- Membangun kemitraan strategis dengan berbagai pemangku kepentingan, baik di tingkat lokal maupun regional, dalam rangka mendukung pelestarian dan promosi budaya Selayar.

Interpretasi dari visi dan misi ini memperlihatkan bahwa Museum Nekara berupaya menjalankan peran strategis sebagaimana diatur dalam regulasi nasional, yakni sebagai lembaga yang tidak hanya berorientasi pada konservasi benda, tetapi juga pada pemanfaatan koleksi untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat tanpa mengabaikan prinsip pelestarian. Dengan demikian, museum menjadi ruang dialog antara masa lalu dan masa kini, antara pengetahuan akademik dan kearifan lokal, serta antara pelestarian dan pembangunan berkelanjutan⁵.

2.3 Koleksi Museum

Koleksi Museum Nekara Selayar merupakan representasi kekayaan sejarah, budaya, dan kehidupan masyarakat Kepulauan Selayar yang terekam dalam beragam jenis artefak. Sejak didirikan pada tahun 1980, museum ini telah berkembang dari ruang penyimpanan sederhana menjadi institusi budaya yang secara aktif mengoleksi, memamerkan, dan mengedukasi publik melalui koleksi yang semakin beragam. Berdasarkan data resmi tahun 2023, jumlah koleksi tercatat mencapai 10.140 buah, mengalami peningkatan signifikan dibandingkan periode awal museum yang hanya memiliki puluhan objek koleksi hasil pengumpulan dari masyarakat lokal dan penggalian arkeologis di wilayah pesisir.

Koleksi ini diklasifikasikan ke dalam sebelas kategori utama, antara lain:

- Arkeologika, seperti nekara perunggu dan artefak prasejarah (8 koleksi);

⁵ Lihat juga PP No. 66 Tahun 2015 tentang Museum untuk kerangka hukum nasional terkait fungsi dan pengelolaan museum

- Historika (59 koleksi), mencakup dokumen, alat rumah tangga, dan peninggalan masa kolonial;
- Etnografi (14 koleksi), yang mencerminkan tata kehidupan masyarakat lokal;
- Filologika (6 koleksi), berupa naskah kuno dan dokumen adat;
- Keramologika (2.495 koleksi), yang mencakup keramik Dinasti Ming dan Sawankhalok dari temuan bawah air di Situs Sangkulu-Kulu;
- Numismatika dan heraldika (7.501 koleksi), meskipun sebagian besar dalam kondisi rusak berat.

Namun demikian, hingga saat ini masih terdapat sejumlah koleksi museum yang belum teregistrasi dan belum terinventarisasi secara menyeluruh, termasuk koleksi kain tenun tradisional seperti Bannang Bakka, alat menenun, dan sejumlah warisan budaya nonbenda yang baru diperoleh melalui kegiatan penggalian data etnografis di lapangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Museum Nekara berada dalam tahap transisi penting untuk memperkuat sistem dokumentasi dan manajemen koleksi, agar mampu menghadirkan narasi budaya yang lebih utuh dan representatif. Upaya inventarisasi lanjutan—termasuk pendataan digital, klasifikasi tematik, dan pembuatan katalog koleksi tekstil—diharapkan menjadi bagian integral dari pengembangan museum menuju institusi yang semakin inklusif, dinamis, dan berbasis komunitas.

2.4 Pengelolaan Koleksi

Tahun ini, Museum Nekara Selayar genap berusia 45 tahun sejak diresmikan pada 2 Juni 1980 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepulauan Selayar Nomor Kep.73/VI/1980^[1]. Dalam rentang waktu tersebut, museum telah mengalami berbagai dinamika kelembagaan, revitalisasi ruang, serta penguatan fungsi edukatif dan pelestarian. Salah satu aspek penting yang terus dikembangkan adalah pengelolaan koleksi, sebagai jantung dari eksistensi dan keberlanjutan museum.

Pengelolaan koleksi di Museum Nekara mencakup proses registrasi, inventarisasi, klasifikasi, konservasi, dan pemanfaatan koleksi untuk kepentingan edukasi dan pelestarian budaya. Berdasarkan data tahun 2023, museum memiliki 10.140 koleksi yang tersebar dalam sebelas kategori, termasuk arkeologika, historika, etnografi, keramologika, dan numismatika^[2]. Koleksi unggulan seperti nekara perunggu dan keramik bawah air dari Dinasti Ming dan Sawankhalok telah menjadi ikon dalam pameran tetap dan kajian ilmiah.

Namun demikian, tantangan masih dihadapi, terutama terkait koleksi yang belum teregistrasi dan terinventarisasi secara menyeluruh, termasuk koleksi kain tenun tradisional seperti Bannang Bakka, alat tenun, dan artefak etnografis hasil dokumentasi lapangan terbaru. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan sistem manajemen koleksi berbasis digital, pelatihan SDM, serta pembaruan kebijakan internal agar pengelolaan koleksi dapat memenuhi standar nasional dan mendukung fungsi museum sebagai lembaga edukatif dan partisipatif. Upaya pengelolaan koleksi ini sejalan dengan amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, yang menegaskan bahwa museum wajib melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan mengomunikasikan koleksi kepada masyarakat untuk sebesar-besarnya kesejahteraan publik^[3]. Dalam konteks ini, Museum Nekara terus berbenah untuk menjadikan koleksinya tidak hanya sebagai benda mati, tetapi sebagai sumber pengetahuan hidup yang dapat menginspirasi generasi kini dan mendatang.

2.5 Pengkajian Koleksi

Sebagai lembaga yang tidak hanya bersifat konservatif, tetapi juga edukatif dan partisipatif, Museum Nekara Selayar menempatkan pengkajian koleksi sebagai bagian penting dari siklus pengelolaan dan pemanfaatan warisan budaya. Pengkajian dilakukan untuk menggali konteks historis, nilai budaya, fungsi sosial, dan relevansi kontemporer dari setiap jenis koleksi yang dimiliki. Melalui kegiatan ini, museum tidak hanya merawat benda, tetapi juga menghidupkan narasi dan pengetahuan yang dikandungnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, pengkajian koleksi mengalami perluasan pendekatan, mulai dari studi arkeologis terhadap nekara dan keramik bawah air, hingga pendekatan etnografis terhadap warisan budaya takbenda seperti tenun Bannang Bakka. Kajian terbaru pada tahun 2024 yang melibatkan kerja sama antara UPTD Museum Nekara dan Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin menjadi tonggak penting—di mana dokumentasi lapangan, wawancara dengan komunitas penenun, dan analisis tekstil dikombinasikan untuk memproduksi narasi ilmiah sekaligus edukatif.

Kegiatan pengkajian juga turut memperkuat fungsi museum sebagai laboratorium budaya dan ruang dialog akademik. Seminar, diskusi publik, dan pameran berbasis riset menjadi wahana untuk membagikan hasil kajian kepada khalayak luas, sekaligus mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya. Di sisi lain, hasil pengkajian berperan sebagai dasar dalam penentuan prioritas konservasi, kurasi pameran tematik, serta penyusunan katalog koleksi yang lebih representatif.

Dalam konteks regulasi nasional, pengkajian koleksi merupakan perwujudan fungsi museum sebagaimana diatur dalam PP No. 66 Tahun 2015, yang menegaskan pentingnya pengembangan dan komunikasi informasi koleksi kepada masyarakat sebagai bagian dari pembangunan kebudayaan yang inklusif dan berkelanjutan. Seiring bertambahnya usia Museum Negeri dan meningkatnya jumlah koleksi yang belum teregistrasi atau belum dikaji secara tuntas—seperti tekstil, alat pertanian tradisional, dan hasil temuan bawah air—penguatan kapasitas pengkajian menjadi agenda strategis yang tak terpisahkan dari masa depan museum sebagai pusat pengetahuan yang hidup dan relevan.

Dalam memahami peran pengkajian koleksi, penting untuk menyadari bahwa museum merupakan garda terdepan dalam menyajikan potensi budaya lokal, baik yang bersifat tangible maupun intangible, guna membantu masyarakat melihat dan memahami identitas sejarahnya (Mulyadi, 2012). Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, khususnya pada Bab IV Pasal 18 Ayat (1), yang menyatakan bahwa museum merupakan unit pelaksana teknis yang mempunyai tugas dalam pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya serta edukasi publik. Maka dari itu, pengkajian koleksi tidak dapat dipisahkan dari administrasi koleksi yang kuat, yang mencakup dokumentasi, pendataan, dan kearsipan berbasis sistematis. Administrasi yang akurat bukan hanya menjaga kondisi fisik koleksi, tetapi juga menjadi fondasi untuk pengembangan riset dan diseminasi informasi kepada publik.

Dalam praktiknya, kegiatan penelitian atas koleksi museum mencakup dua fokus utama: pertama, penelitian berbasis benda (*object-based research*) yang mengeksplorasi sejarah, fungsi, dan makna koleksi itu sendiri; dan kedua, penelitian pengembangan kelembagaan, seperti studi kuratorial, partisipasi publik, atau strategi tematik pameran. Kedua jenis kajian ini harus dijalankan secara berkelanjutan dan sejajar dengan visi, misi, dan fungsi museum. Melalui pendekatan pengelolaan yang komprehensif—yang mencakup administrasi yang rapi dan riset yang berbasis pengembangan—Museum Negeri dapat terus memperkuat perannya sebagai lembaga kultural yang tidak hanya menjaga artefak, tetapi juga merawat nalar sejarah, membangkitkan kesadaran kolektif, dan menginspirasi aksi pelestarian budaya yang lebih luas.

2.6 Pameran Museum

Pameran museum merupakan salah satu bentuk komunikasi visual dan edukatif yang dilakukan oleh lembaga permuseuman untuk menyampaikan informasi, nilai, dan makna dari koleksi yang dimilikinya kepada publik. Pameran dapat bersifat tetap, semi-temporer, maupun

temporer, tergantung pada tujuan, tema, dan durasi penyelenggaraannya. Melalui pameran, museum tidak hanya menampilkan benda, tetapi juga membangun narasi yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta mendorong refleksi kritis dan apresiasi terhadap warisan budaya.

UPTD Museum Nekara Selayar secara aktif menyelenggarakan berbagai bentuk pameran sebagai bagian dari strategi edukasi dan pelibatan masyarakat. Pameran tetap museum ini menampilkan koleksi unggulan seperti nekara perunggu, keramik bawah air dari Dinasti Ming dan Sawankhalok, serta artefak etnografi yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Selayar. Koleksi-koleksi ini ditata dalam ruang pameran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan menarik.

Selain pameran tetap, Museum Nekara juga rutin mengadakan pameran temporer yang bersifat tematik dan partisipatif. Salah satu contohnya adalah rangkaian kegiatan pada November 2024 dalam rangka Hari Jadi Selayar ke-419, yang mencakup Pameran Temporer Koleksi Museum, Lomba Cerita Rakyat, Workshop Museum, dan Seminar Kajian Koleksi Gong Nekara yang melibatkan akademisi dari Universitas Hasanuddin serta pelajar dan guru dari berbagai jenjang pendidikan. Pameran-pameran ini tidak hanya menampilkan koleksi, tetapi juga membuka ruang dialog antara masyarakat, akademisi, dan pengelola budaya.

Salah satu rangkaian kegiatan pameran temporer yang diselenggarakan oleh UPTD Museum Nekara pada November 2024 dalam rangka Hari Jadi Selayar ke-419 menjadi salah satu contoh nyata bagaimana museum menghadirkan pengalaman budaya yang interaktif dan inklusif. Dokumentasi visual dari kegiatan ini menunjukkan antusiasme peserta dari berbagai kalangan—pelajar, mahasiswa, guru, hingga akademisi—yang terlibat dalam *Workshop Museum, Lomba Cerita Rakyat, dan Seminar Kajian Koleksi Gong Nekara*.

Salah satu foto yang banyak dibagikan di media sosial memperlihatkan siswa SMP sedang berdiskusi di depan replika nekara perunggu, dengan ekspresi penuh rasa ingin tahu. Di sudut lain, tampak mahasiswa dari Universitas Hasanuddin mencatat penjelasan narasumber sambil mengamati koleksi keramik bawah air dari Dinasti Ming dan Sawankhalok. Dalam sesi seminar, narasumber utama, **Dr. Khadijah Thahir Muda**, Ketua Prodi Magister Arkeologi Departemen Arkeologi Unhas, menyampaikan: *“Pameran seperti ini bukan hanya soal menampilkan benda, tapi tentang membangun kesadaran kolektif bahwa sejarah adalah milik kita bersama. Gong Nekara bukan hanya artefak, ia adalah suara masa lalu yang masih bisa kita dengar hari ini.”* Sementara itu, seorang pengunjung, **Dewi (17 tahun)**, siswi SMA Negeri di Benteng, menuturkan kesannya: *“Saya baru tahu kalau kain tenun dan gong bisa punya cerita sedalam ini. Rasanya seperti membuka jendela ke masa lalu yang selama ini tertutup.”*

Kutipan dan dokumentasi ini menunjukkan bahwa pameran bukan sekadar kegiatan rutin, melainkan ruang perjumpaan antara generasi, antara benda dan makna, antara sejarah dan masa kini. Museum Nekara, melalui pameran-pamerannya, berhasil menjadikan warisan budaya sebagai pengalaman yang hidup dan relevan.



Foto 2. 4 Narasumber dalam kegiatan Seminar yang merupakan rangkaian kegiatan Pameran Temporer yang dilaksanakan UPTD Museum Nekara pada tahun 2024 (Sumber: Dinas Parbud Selayar)

Penyelenggaraan pameran oleh Museum Nekara memiliki makna strategis dalam memperkuat fungsi museum sebagai pusat pembelajaran, pelestarian, dan penguatan identitas lokal. Pameran menjadi sarana untuk menghidupkan kembali narasi-narasi budaya yang nyaris terlupakan, serta menjembatani generasi muda dengan akar sejarahnya. Dalam konteks Selayar yang kaya akan warisan maritim dan agraris, pameran museum berperan penting dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga dan merawat kebudayaan sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan.

2.7 Program Publik

Sebagai institusi budaya yang berorientasi edukatif dan partisipatif, Museum Nekara Selayar secara aktif menyelenggarakan berbagai program publik yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antara museum dan masyarakat. Program-program ini dirancang tidak

hanya untuk meningkatkan kunjungan, tetapi juga untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian sejarah dan budaya lokal.

Mengingat usia Museum Nekara yang telah mencapai 45 tahun, sangat mungkin bahwa program publik seperti kunjungan edukatif sekolah, pameran keliling, atau kegiatan berbasis komunitas pernah dilakukan sebelumnya, meskipun belum terdokumentasi secara digital atau belum dipublikasikan melalui media daring. Banyak museum daerah menghadapi tantangan serupa dalam hal dokumentasi dan publikasi kegiatan, terutama sebelum era digitalisasi dan media sosial menjadi arus utama. Salah satu program publik yaitu pada November 2024, dalam rangka menyambut Hari Jadi Selayar ke-419, Museum Nekara menyelenggarakan serangkaian kegiatan publik bertema sejarah dan budaya yang berlangsung selama lima hari. Kegiatan ini meliputi:

- Belajar Bersama di Museum, yang melibatkan siswa-siswi dari berbagai jenjang pendidikan untuk mengenal koleksi dan sejarah Selayar secara langsung.
- Lomba La Caraddek dan Cerita Rakyat, yang mendorong pelestarian tradisi lisan dan ekspresi budaya lokal.
- Workshop Museum, yang memberikan pelatihan kepada guru dan pelajar tentang cara membaca koleksi sebagai sumber pembelajaran.
- Seminar Kajian Koleksi Museum, menghadirkan narasumber akademik dari Universitas Hasanuddin untuk membahas artefak unggulan seperti Gong Nekara.
- Pameran Temporer, yang menampilkan koleksi tematik dan hasil kajian terbaru, termasuk koleksi tekstil dan keramik bawah air.

Program-program ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga interaktif dan inklusif, melibatkan pelajar, guru, mahasiswa, komunitas budaya, dan masyarakat umum. Kehadiran berbagai pihak dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa museum telah berhasil membangun ruang dialog lintas generasi dan lintas sektor.

Kepala UPTD Museum Nekara menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari strategi untuk “mendekatkan museum kepada masyarakat dan menjadikan museum sebagai ruang belajar yang menyenangkan dan bermakna.” Harapan ini sejalan dengan visi museum sebagai lembaga pelestarian budaya yang edukatif dan berdaya guna. Dengan terus mengembangkan program publik yang inovatif dan berbasis komunitas, Museum Nekara memperkuat perannya sebagai pusat pembelajaran budaya yang hidup, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman.

BAB III

BUDAYA AND TRADISI TENUN DI SELAYAR

3.1. Sejarah dan Perkembangan Tradisi Tenun di Selayar

Tradisi menenun di Kepulauan Selayar bukan sekadar praktik kerajinan, melainkan bagian dari sejarah panjang interaksi budaya, ekonomi, dan spiritual masyarakat pesisir. Sejak berabad silam, kain tenun Selayar telah dikenal luas di kawasan Nusantara. Sejarawan Anthony Reid mencatat bahwa pada abad ke-17, sarung kotak-kotak dari Selayar dan Bira menjadi komoditas penting dalam perdagangan maritim, bahkan dijadikan upeti kepada Kerajaan Gowa dan kemudian VOC Belanda. Produksi kain kala itu menggunakan kapas lokal yang dipintal dan ditenun secara manual, menghasilkan tekstil yang kuat dan bernilai tinggi.

Bukti paling otentik tentang keberadaan dan nilai kain tenun Bannang Baka dapat dilacak dari foto tahun 1926 yang memperlihatkan salah seorang tokoh penting Selayar mengenakan sarung tenun tersebut dalam sebuah pertemuan resmi. Dokumentasi ini menunjukkan bahwa kain tenun tradisional telah menjadi simbol kehormatan dan bagian dari identitas elite lokal sejak masa kolonial. Sarung yang dikenakan dalam foto itu tampil dengan motif khas dan struktur lipatan yang mengisyaratkan keagungan serta fungsinya dalam konteks formal dan mungkin adat.



Foto 3. 1 Mr. W.G. Peekema sebagai Ketua Dewan Pertanahan di Selayar bersama tokoh masyarakat Selayar yang menggunakan sarung khas Selayar (Sumber: Museum Leiden, 1926)

Sentra tenun seperti di Batangmata dan Kohala menjadi pusat produksi dan distribusi kain tenun, terutama sarung, yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun upacara adat. Pelabuhan Batangmata bahkan tercatat sebagai titik penting perdagangan kain yang ditukar dengan rempah-rempah dari Maluku sebelum dibawa ke Jawa. Namun, sejak masuknya tekstil pabrikan dari Inggris pada abad ke-19 dan semakin meluasnya tekstil murah pada dekade 1990-an, produksi tenun Selayar mengalami kemunduran drastis.



Meski demikian, jejak tradisi ini tidak sepenuhnya hilang. Upaya revitalisasi mulai dirintis sejak 2017, salah satunya melalui pelatihan tenun bagi generasi muda di Batangmata dan dokumentasi pengetahuan lokal di Desa Kohala. Penelusuran tim peneliti pada tahun 2025 menemukan bahwa sebagian alat tenun tradisional masih tersimpan di rumah-rumah warga, dan beberapa penenun lansia seperti Ibu Andi Baru masih menyimpan kain tenun terakhirnya sebagai warisan keluarga.

Kebangkitan kembali tradisi tenun Selayar bukan hanya soal menghidupkan kembali keterampilan lama, tetapi juga mengembalikan martabat budaya yang pernah berjaya. Ia menjadi simbol ketahanan budaya lokal di tengah arus globalisasi, serta jembatan antara generasi yang menenun dengan tangan dan generasi yang menenun makna melalui narasi dan inovasi.

BAB IV

KOLEKSI KAIN TENUN DAN ALAT TENUN DI MUSEUM NEKARA

4.1 Data Koleksi

4.2 Interpretasi



Nama Koleksi : Bannang Baka – Varian Motif Biru Putih

Asal Dokumen : Koleksi Museum Nekara, Sulawesi Selatan

Tanggal Dokumentasi : 18 Juni 2025, 14:10

Kondisi : Terdapat beberapa bekas kerutan dan tanda keausan yang menambah nilai autentisitas dari karya tekstil ini

Deskripsi Interpretatif:

Koleksi ini menampilkan varian unik dari tradisi tenun Bannang Baka, yang dalam dokumentasi ini mengusung motif kotak-kotak dengan dominasi warna biru dan putih. Walaupun secara tradisional Bannang Baka sering dikaitkan dengan palet warna merah dan hitam, varian yang teregistrasi dalam koleksi museum ini menggambarkan adaptasi lokal dan kemungkinan inovasi estetis yang muncul seiring perubahan zaman. Warna biru yang mendominasi dapat diinterpretasikan sebagai cerminan kedalaman samudra yang mengelilingi Kepulauan Selayar, sementara aksen putih memberikan kesan keseimbangan, kemurnian, dan harmoni dalam setiap helai kain.

Teknik tenun dan pewarnaan yang digunakan menunjukkan proses manual yang teliti dengan aplikasi pewarna alami, meskipun adanya bekas kerutan dan keausan mengindikasikan

perjalanan panjang kain ini melalui siklus penggunaan dan perawatan yang tidak selalu sempurna. Unsur-unsur tersebut tidak mengurangi nilai historis, melainkan menambah keotentikan koleksi sebagai saksi bisu dinamika kehidupan sosial-budaya masyarakat Selayar. Kain Bannang Baka ini tidak hanya dicatat sebagai artefak tekstil, tetapi juga sebagai penutur narasi budaya—menceritakan tentang tradisi, identitas, dan inovasi dalam praktik tenun yang terus berkembang. Dengan dimasukkannya varian modern ini ke dalam katalog museum, ditemukan juga kemungkinan lintas generasi antara cara pembuatan tradisional dan interpretasi kontemporer, serta peluang dialog antara masa lalu dan masa kini untuk generasi mendatang. Koleksi ini kemudian menjadi bagian penting dalam pameran dan program edukasi museum, di mana nilai-nilai naratif yang terkandung di dalamnya digunakan untuk menjembatani pemahaman tentang identitas budaya dan keanekaragaman tenun di wilayah Selayar dan sekitarnya.



Nama Koleksi	: Kain Tradisional Koleksi Ibu Andi Baru
Asal	: Koleksi Pribadi Ibu Andi Baru, Kohala, Selayar, Sulawesi Selatan
Dokumentasi	: Didaftarkan pada 19 Juni 2025, pukul 10:32
Kondisi	: Terjaga dengan jejak keausan alami yang menambah nilai historis dan autentisitas

Deskripsi Interpretatif:

Kain tradisional dalam koleksi Ibu Andi Baru ini merupakan saksi bisu perjalanan budaya dan keahlian tangan para penenun di Sulawesi Selatan. Dominasi warna merah yang mendalam menyuarakan semangat, keberanian, dan kehangatan nilai kekeluargaan, sedangkan aksentuasi garis ungu serta biru—sebagian hadir sebagai pita halus di salah satu ujung kain—menggambarkan keindahan alam yang menjadi inspirasi dalam proses pewarnaan alami.

Tekstur kain yang terlihat organik disertai bekas-bekas kerutan mencerminkan proses penuaan yang alami, mengisahkan penggunaan dan perawatan yang telah mengalir sejak masa lampau. Setiap helai benang dan corak yang teranyam tidak hanya menampilkan estetika visual, namun juga menyimpan narasi tentang identitas komunitas, ritual adat, serta kesinambungan tradisi menenun yang diwariskan lintas generasi. Kain ini, meskipun berasal dari koleksi pribadi, telah menjadi bagian integral dari upaya pelestarian warisan budaya Selayar, memperkuat dialog antara masa lalu dan tantangan modernisasi di bidang tekstil tradisional.

4.3 Rekomendasi Penataan

Rekomendasi penataan koleksi museum ini diharapkan mampu menjembatani antara pelestarian fisik dan penyampaian informasi yang menarik, sehingga koleksi seperti Bannang Baka dan alat tenunnya tidak hanya terjaga dari segi material, tetapi juga hidup dalam bentuk narasi budaya dan edukasi publik.

A. Rekomendasi Penataan Kain Tenun Bannang Bakka

Penataan untuk koleksi Bannang Bakka di Museum Nekara, yang mengintegrasikan aspek konservasi, estetika, dan interaktivitas untuk mendukung narasi sejarah dan nilai budaya kain tenun ini. Penataan koleksi untuk kain tenun Bannang Bakka terdiri atas:

1. Konsep Tata Letak Pameran

- Redaksi Naratif: Penataan koleksi harus mampu menyampaikan cerita evolusi Bannang Baka—dari asal-usul historis, makna simbolis, hingga transformasi dalam konteks budaya kontemporer. Konsep naratif dapat disusun secara kronologis atau tematik, sehingga pengunjung mengikuti alur cerita yang informatif dan menarik.
- Zona Pameran Terpadu: Atur ruang pameran dengan pembagian zona, misalnya:
 - Zona Sejarah dan Asal-Usul: Menampilkan barang-barang bersejarah (seperti foto tahun 1926 dan artefak yang berkaitan), penjelasan tentang perkembangan awal koleksi, dan konteks budaya masa lalu.
 - Zona Teknik dan Simbolisme: Menampilkan detail teknik tenun, penggunaan pewarna alami, serta makna simbolik tiap motif, sehingga pengunjung dapat memahami nilai estetika dan filosofi yang tertanam dalam Bannang Bakka.
 - Zona Inovasi dan Transformasi: Menonjolkan varian modern (misalnya, varian warna putih) sebagai interpretasi adaptif, dengan memperlihatkan perbedaan penggunaan antara tradisi dan inovasi kontemporer.

2. Pengaturan Fisik dan Konservasi

- Ruang Pameran dan Pencahayaan: Gunakan pencahayaan yang terkontrol dengan lampu LED yang ramah terhadap koleksi, menghindari sinar UV yang dapat merusak tekstil. Pastikan ruangan memiliki sistem ventilasi dan kelembaban terjaga untuk menjaga kondisi kain.
- Display Case dan Area Pendukung: Koleksi Bannang Bakka ditempatkan dalam display case kedap cahaya dan debu yang dilengkapi dengan sensor lingkungan, untuk menghindari kontak langsung dari pengunjung. Gunakan material display yang netral dan elegan agar fokus tetap pada keindahan dan detail kain.
- Teknologi Monitoring Konservasi: Integrasikan sensor digital untuk memonitor suhu dan kelembaban secara real-time, sehingga tim konservasi dapat segera merespon perubahan kondisi.

3. Integrasi Digital dan Interaktivitas Edukatif

- Platform Digital Interaktif: siapkan layar sentuh atau aplikasi Augmented Reality (AR) yang menampilkan dokumentasi digital koleksi Bannang Bakka, termasuk foto resolusi tinggi, video proses restorasi, dan animasi teknik tenun. Fitur ini memungkinkan pengunjung untuk “mengintip” proses produksi, perbedaan varian warna, dan penjelasan interpretatif mengenai simbolisme motif yang ada.
- Label dan Informasi Interaktif: gunakan label pameran yang menyertakan kode QR untuk mengarahkan pengunjung ke katalog digital koleksi. Informasi yang diberikan harus mencakup detail teknis, sejarah, dan narasi interpretatif.
- Workshop dan Demonstrasi Langsung: sisipkan ruang interaksi khusus di mana pengunjung dapat menyaksikan demonstrasi teknik penenunan secara langsung oleh pengrajin lokal, sehingga terjadi dialog antara warisan tradisional dan inovasi masa kini. Program workshop ini dapat dijadikan sebagai bagian dari agenda pameran edukatif, menambah dimensi partisipatif dalam pengalaman pengunjung.

4. Penataan Narasi dan Evaluasi Konten Pameran

- Penggabungan Keterangan Visual dan Audio: selipkan panel narasi atau audio guide yang menguraikan sejarah dan filosofi Bannang Bakka dengan bahasa yang mudah dipahami namun kaya konteks budaya. Infografik yang menggambarkan evolusi desain, teknik pewarnaan, dan peran kain tenun dalam berbagai acara adat juga dapat meningkatkan pemahaman pengunjung.

- Evaluasi Berkala dan Umpan Balik Pengunjung: lakukan evaluasi berkala terhadap tata letak pameran dengan menggunakan survei atau wawancara singkat kepada pengunjung, guna memastikan bahwa pesan edukatif tersampaikan dengan optimal serta untuk mengidentifikasi kebutuhan perbaikan atau penambahan informasi. Data umpan balik ini dapat digunakan sebagai indikator dalam perbaikan penataan dan sebagai dasar pengembangan pameran berikutnya.

5. Kolaborasi dengan Ahli dan Pihak Terkait

- Libatkan ahli konservasi, kurator, dan praktisi digital dalam merancang dan memonitor penataan pameran, sehingga setiap langkah perawatan, pengaturan, dan digitalisasi koleksi dapat dijalankan dengan standar profesional yang tinggi.
- Jalin kerjasama dengan pihak akademik atau komunitas budaya untuk mengembangkan konten pendidikan dan program pendamping, yang dapat memperkuat nilai naratif dan simbolik koleksi museum.

Rekomendasi penataan ini diharapkan tidak hanya melindungi koleksi Bannang Baka secara fisik tetapi juga mengoptimalkan fungsi edukatif dan naratifnya. Dengan demikian, koleksi tersebut dapat menyampaikan nilai sejarah dan keindahan tradisi tenun Selayar kepada generasi publik dengan cara yang inovatif dan interaktif.

B. Rekomendasi Penataan Alat Tenun

Museum memiliki peran penting dalam melestarikan warisan budaya melalui penyajian benda-benda bersejarah yang tidak hanya mencerminkan teknik dan keahlian masa lalu, tetapi juga sarat akan nilai sosial dan kultural. Koleksi alat tenun tradisional, yang meliputi komponen-komponen: **tolong ditambahkan nama-nama setiap bagian alat tenun**, merupakan saksi bisu transformasi proses pembuatan kain dan inovasi teknologi tekstil di era tradisional. Menata koleksi alat tenun secara tepat menjadi kunci agar narasi sejarah dan nilai fungsionalnya dapat tersampaikan secara utuh dan menarik kepada pengunjung.

Untuk menampilkan koleksi alat tenun tradisional secara optimal, perlu diintegrasikan beberapa elemen penataan yang meliputi:

1. Zona Tematik

- Zona Komponen Fungsional Sediakan display case khusus untuk masing-masing komponen alat, misalnya satu area didedikasikan untuk menampilkan salah satu alat tenun beserta penjelasan rinci tentang perannya dalam proses penataan benang. Area

lain difokuskan pada alat lainnya dengan tampilan interaktif berupa diagram mekanis dan foto detail, sehingga pengunjung dapat memahami cara kerja serta sejarah alat tersebut.

- Zona Naratif Sejarah dan Teknologi: Bangun alur naratif yang menggabungkan sejarah, teknik, dan transformasi alat tenun. Gunakan panel informasi, timeline, dan infografik untuk mengilustrasikan bagaimana inovasi alat tenun tradisional berkontribusi pada perkembangan budaya tekstil.

2. Pencahayaan dan Pengendalian Lingkungan

- Gunakan display case yang dilengkapi lampu LED ramah UV dan sistem pengontrol kelembaban serta suhu. Hal ini penting untuk melindungi koleksi dari kerusakan dan sekaligus menonjolkan detail serta keindahan ukiran tiap alat.

3. Integrasi Digital dan Interaktif

- Lengkapi setiap koleksi dengan label interaktif yang menggunakan kode QR, sehingga pengunjung dapat mengakses video demonstrasi, animasi 3D, atau dokumentasi sejarah secara mendalam.
- Sediakan fasilitas augmented reality (AR) yang memungkinkan simulasi langsung proses pembuatan tenun. Hal ini tidak hanya memberikan pengalaman visual yang menarik, tetapi juga menambah dimensi edukatif yang menghubungkan masa lalu dengan teknologi masa kini.

4. Program Edukasi dan Demonstrasi

- Integrasikan agenda workshop dan demo langsung dengan pengrajin lokal yang pernah menggunakan alat-alat tenun tradisional.
- Aktivitas ini bertujuan untuk menghidupkan kembali cerita dan keahlian turun-temurun serta memberikan kesempatan langsung bagi pengunjung untuk belajar secara interaktif.

Dengan mengadopsi penataan koleksi yang terpadu antara narasi sejarah, proteksi fisik, dan interaktivitas digital, museum tidak hanya berhasil melestarikan alat tenun tradisional sebagai artefak material, tetapi juga mengubahnya menjadi sumber pengetahuan yang hidup. Pendekatan ini membuka ruang dialog antara generasi, meningkatkan apresiasi terhadap budaya tekstil, dan menginspirasi inovasi dalam upaya pelestarian warisan budaya. Evaluasi dan umpan balik pengunjung menjadi kunci untuk terus menyempurnakan penyajian, sehingga setiap elemen koleksi dapat terus berkontribusi pada pemahaman mendalam mengenai perjalanan budaya kita.

BAB V

PENUTUP

Kajian atas koleksi Tenun Bannang Bakka di Museum Nekara telah mengungkapkan kekayaan nilai sejarah, estetika, dan makna simbolik yang tertanam dalam setiap helai kain serta alat dan proses pembuatannya. Diskusi tersebut menelusuri rangkaian proses mulai dari pengolahan dan interpretasi data, strategi konservasi, digitalisasi koleksi, hingga penataan pameran yang interaktif dan edukatif. Melalui penyelidikan mendalam ini, terbukti bahwa koleksi Bannang Bakka tidak hanya berfungsi sebagai artefak material, tetapi juga sebagai medium interaktif untuk menyampaikan narasi budaya dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang warisan tradisional. Bab penutup ini menyajikan kesimpulan atas kajian yang telah dijalankan serta memberikan rekomendasi strategis guna mendukung kelestarian dan aspek edukatif koleksi ke depannya.

5.1 Kesimpulan

Koleksi museum bukan sekadar benda mati yang disimpan dalam lemari kaca, melainkan sumber pengetahuan dan pengalaman budaya yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat identitas, memperluas wawasan, dan membangun kesadaran sejarah masyarakat. Museum Nekara Selayar memaknai pemanfaatan koleksi sebagai proses menghidupkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam setiap artefak melalui berbagai pendekatan edukatif, partisipatif, dan kreatif.

Pemanfaatan koleksi dilakukan melalui pameran tetap dan temporer, kegiatan edukasi publik, serta pengembangan narasi berbasis riset. Koleksi unggulan seperti nekara perunggu, keramik bawah air dari Dinasti Ming dan Sawankhalok, serta kain tenun Bannang Bakka tidak hanya ditampilkan secara visual, tetapi juga dijadikan bahan kajian, diskusi, dan workshop yang melibatkan pelajar, akademisi, dan komunitas lokal. Dalam kegiatan Belajar Bersama di Museum dan Workshop Museum tahun 2024, misalnya, koleksi digunakan sebagai media pembelajaran lintas disiplin—dari sejarah maritim hingga teknik pewarnaan alami dalam tenun tradisional.

Selain itu, koleksi juga dimanfaatkan dalam konteks digital dan promosi budaya. Beberapa koleksi telah diangkat dalam narasi media sosial, katalog tematik, dan rencana pengembangan pameran digital. Koleksi keramik bawah air, misalnya, menjadi titik tolak untuk membahas sejarah perdagangan maritim Selayar, sementara koleksi tekstil membuka ruang dialog tentang peran perempuan dan keberlanjutan tradisi lokal.

Pemanfaatan koleksi ini sejalan dengan amanat PP No. 66 Tahun 2015 tentang Museum, yang menekankan pentingnya pengembangan dan komunikasi koleksi kepada masyarakat untuk sebesar-besarnya kesejahteraan publik. Dengan pendekatan yang adaptif dan berbasis komunitas, Museum Nekara berupaya menjadikan koleksinya sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini—bukan hanya untuk dikenang, tetapi untuk dipelajari, dibagikan, dan diwariskan.

Secara khusus terkait hasil kajian koleksi tenun Bannang Bakka menunjukkan bahwa secara historis dan aspek budaya, Tenun Bannang Baka merupakan salah satu representasi penting dari tradisi tekstil di Selayar. Koleksi ini tidak hanya meliputi nilai estetika berupa motif, warna, dan teknik pewarnaan, tetapi juga mengandung cerita tentang dinamika sosial dan proses inovasi budaya yang telah berlangsung turun-temurun.

Guna mengoptimalkan koleksi tenun Bannang Bakka ini perlu upaya konservasi fisik yang didukung dengan teknologi digital terbukti esensial untuk menjaga keutuhan dan integritas koleksi. Digitalisasi koleksi melalui arsip multimedia dan interaktivitas digital memberikan ruang yang lebih luas untuk riset, edukasi, dan pelibatan masyarakat dalam proses pelestarian budaya. Selain itu perlu ditingkatkan peran strategis dalam pendidikan publik melalui penataan koleksi yang terintegrasi antara ruang pameran fisik dan platform digital meningkatkan kemampuan museum untuk berfungsi sebagai pusat edukasi. Melalui pameran interaktif, workshop, dan demonstrasi langsung, narasi sejarah serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tenun Bannang Baka dapat diakses dan dipahami oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda dan komunitas lokal.

Hal yang tidak kalah pentingnya yaitu segera merespon partisipasi masyarakat yang pada saat kajian, beberapa tokoh masyarakat dan pewaris tradisi tenun Bannang Bakka bersedia untuk menghibahkan koleksi alat tenun dan kain tenunnya ke Museum Nekara. Hal ini perlu segera ditindaklanjuti sesuai dengan prosedur dalam pengelolaan museum.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan terdapat beberapa poin rekomendasi sebagai berikut:

- Peningkatan Sistem Konservasi Terpadu:

Disarankan untuk terus mengembangkan sistem pengendalian lingkungan dalam ruang pameran dan penyimpanan koleksi, termasuk pemasangan sensor digital untuk memantau suhu, kelembaban, dan pencahayaan. Hal ini penting untuk mencegah kerusakan pada koleksi tekstil yang bersifat sensitif.

- **Optimalisasi Digitalisasi Koleksi:**

Pengembangan arsip digital berbasis cloud dan platform interaktif (misalnya, aplikasi mobile dengan fitur kode QR dan augmented reality) sebaiknya dijadikan prioritas, sehingga koleksi dapat diakses dalam format multimedia yang menarik dan mendidik. Integrasi data historis dengan visualisasi digital akan memperkaya pengalaman pengunjung dan mendukung penelitian akademik.

- **Penguatan Program Edukasi dan Partisipasi Komunitas:**

Rekomendasi selanjutnya mencakup pengembangan program edukasi yang melibatkan pelatihan langsung, demonstrasi proses tenun tradisional, dan workshop kolaboratif dengan pengrajin lokal. Aktivitas seperti ini tidak hanya mendokumentasikan keahlian tradisional, tetapi juga membuka ruang dialog antara generasi lama dan muda mengenai penerapan inovasi dalam pelestarian budaya.

- **Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan:**

Disarankan agar dilakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas penataan pameran dan interaksi digital melalui survei pengunjung. Umpan balik tersebut dapat menjadi dasar untuk penyesuaian program pameran dan pengembangan inisiatif baru yang mendukung pelestarian koleksi sekaligus meningkatkan pengalaman edukatif masyarakat.

- **Pengelolaan koleksi Tenun Bannang Bakka**

Meliputi pengadaan koleksi tenun Bannang Bakka, mengingat masih terbatasnya jenis koleksi yang ada di Museum Nekara, dan masih adanya masyarakat yang menyimpan koleksi tenun Bannang Bakka yang merupakan warisan keluarganya. Selain itu, perlunya registrasi dan inventarisasi mengingat koleksi Tenun Bannang Bakka Museum Nekara belum diregistrasi dan diinventarisasi.

Melalui kesimpulan dan rekomendasi di atas, diharapkan Museum Nekara dapat semakin mengoptimalkan peran koleksi Tenun Bannang Baka sebagai sumber inspirasi, pembelajaran, dan pelestarian warisan budaya yang hidup. Pendekatan terpadu antara konservasi fisik dan digitalisasi, dikombinasikan dengan program edukatif yang interaktif, akan membuka peluang baru bagi pengembangan riset dan partisipasi publik, sehingga nilai-nilai tradisional terus lestari dan relevan di era modern.

Daftar Pustaka

Berikut adalah contoh daftar pustaka dengan model APA yang telah diperbarui, termasuk sumber daring, sumber peraturan, serta buku karya Anthony Reid:

Ketika alat tenun mengubah sejarah dunia melalui kreasi kain pakaian. (n.d.). National Geographic Grid. Retrieved June 23, 2025, from <https://nationalgeographic.grid.id/read/134020237/ketika-alat-tenun-mengubah-sejarah-dunia-melalui-kreasi-kain-pakaian?page=all>

Mengibarkan kembali tenun selayar. (n.d.). Kompas Jelajah. Retrieved June 23, 2025, from <https://jelajah.kompas.id/terumbu-karang/baca/mengibarkan-kembali-tenun-selayar/>

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum. (2015). Lembaran Negara Republik Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. (2010). Lembaran Negara Republik Indonesia.

Reid, A. (1992). Asia Tenggara dalam kurun niaga 1450–1680: Tanah di bawah angin (Jil. 1). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Kegiatan Kajian Tenun Tannung Bannang Bakka

Proses Pengukuran Kajian Koleksi Museum: Lipa Bannang Bakka







Kajian Koleksi Alat Tenun Lipa Bannang Bakka



Hibah Alat Tenun koleksi pribadi Andi Irwal Lewa kepada Museum Nekara



